

## **ALI SYARI'ATI; Pemikiran dan Gagasannya**

**Marhaeni Saleh M**

*Aqidah dan Filsafat Islam*

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar*

*E-mail: marhaeni.saleh.mallappa@gmail.com*

### ***Abstract***

Syari'ati dilahirkan di Desa Mazinan dan berasal dari keluarga terpandang yang menurut garis ayahnya termasuk keturunan para pemuka agama dan seorang pembaru yang bersemangat untuk menerapkan metode-metode baru dalam studi agama. Ayahnya memiliki perpustakaan besar dan lengkap yang selalu dikenang oleh Syari'ati, yang secara metaforis Syari'ati lukiskan sebagai mata air yang terus menyirami pikiran dan jiwanya. pemerintah menganggap Syari'ati radikal dan berbahaya sehingga dia ditahan dan dipenjarakan lagi. Pemerintah menyatakan bahwa Syari'ati wafat akibat penyakit jantung, tetapi kebanyakan orang meyakini bahwa dia dibunuh oleh polisi rahasia Syah. Ciri pemikirannya adalah bahwa agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi ke program revolusioner untuk mengubah dunia. yang senantiasa menolak gagasan bahwa Islam itu hanya merupakan persoalan hukum dan ritual yang mengatur hal-hal teknis seperti wudhu, menstruasi, kelahiran, makanan, dan sejenisnya.

Syari'ati selalu mencari hal-hal baru dan orisinal di dalam Islam, dan tidak sabar dengan model pemikiran tradisional. Dalam ajakannya untuk melakukan pembebasan melalui reinterpretasi keyakinan, Syari'ati secara jelas menolak pandangan revolusioner Barat bahwa agama itu "candu masyarakat". Agama dalam pandangan Syari'ati, dapat mengantarkan orang kepada komitmen ideologi untuk membebaskan individu dari tekanan. Dalam hal ini, dia memiliki banyak persamaan dengan filosof Mesir kontemporer, Hasan Hanafi. Agenda kedua pemikir itu ialah menyegarkan pembacaan Al-Quran untuk merekonstruksi konsep Islam menjadi ideologi yang modern, orisinal, dan progresif guna membebaskan dan memberdayakan massa.

Gagasan Syari'ati dalam konteks perubahan di masyarakat, peran yang lebih penting hanya bisa dimainkan cendekiawan. Menurutnya, sekalipun ilmuwan menemukan kebenaran sistematis dan filosof rajin menuangkan banyak renungan dalam pekerjaan ilmiah, tetapi mereka tidak memiliki ideologi yang menggerakkan. Cendekiawan beda dengan keduanya karena ia memiliki ideologi yang diyakini dan selalu diperjuangkannya. Masyarakat lebih membutuhkan cendekiawan yang bisa meneriakkan perubahan-perubahan di masyarakat.

### ***Keywords:***

Ali Syari'ati, Pemikiran, Ide Gagasan.

## **I. PENDAHULUAN**

Syari'ati dilahirkan di Desa Mazinan (1933-1977), dekat Kota Sabzavar, tepi gurun pasir Dasht-i Kavir, di Propinsi Khurasan yang terletak di bagian Timur Laut

Iran. Pandangan dunia Syari'ati dipengaruhi oleh pendidikannya di desa, sebagaimana tertuang dalam karyanya, *Kavir*. Dia berasal dari keluarga terpandang yang menurut garis ayahnya termasuk keturunan para pemuka agama di Masyhad, tempat pemakaman imam kedelapan, Ali Al-Ridha.<sup>1</sup>

Kakek Syari'ati, Akhund Hakim, merupakan alim yang amat disegani dan dikenal luas di Iran hingga Bukhara dan Najaf. Dia pernah tinggal di Masjid Sipah Salar Teheran, tapi tidak lama kemudian pulang ke daerah asalnya, Karena menolak diberi kedudukan dan gelar kehormatan oleh Syah. Adil Nisyaburi, saudara Akhun Hakim, juga meraih reputasi sebagai sarjana dalam bidang ilmu keagamaan.<sup>2</sup>

Ayah Syari'ati, Muhammad Taqi Syari'ati, adalah figur yang cocok dengan kakek dan pamannya, tetapi ia juga seorang yang modernis yang tidak puas dengan pandangan tradisional para ulama, yang dianggapnya telah teracuni oleh skolastikisme yang abstrak. Ayahnya seorang pembaru yang bersemangat untuk menerapkan metode-metode baru dalam studi agama. Dia memiliki perpustakaan besar dan lengkap yang selalu dikenang oleh Syari'ati, yang secara metaforis dia lukiskan sebagai mata air yang terus menyirami pikiran dan jiwanya. Ayah Syari'ati tidak hanya mengajar mahasiswa ilmu keagamaan di Masyhad (dekat Perguruan Tinggi Qum, pusat studi agama yang sangat penting di negeri itu), tetapi dia juga merupakan salah satu pendiri Kanun-i Nasyr-i Haqaiyiq-i Islami (Perkumpulan Dakwah Islamiyah yang Benar). Lembaga ini dipersembahkan untuk kebangkitan Islam sebagai agama yang sarat kewajiban dan komitmen sosial.<sup>3</sup>

Sedikit sekali informasi yang diketahui mengenai kehidupan-awal Syari'ati. Dia belajar di sekolah negeri (dan bukan madrasah) di Masyhad, tetapi juga aktif belajar dari ayahnya. Setelah tamat dari sekolah menengah, tampaknya pada 1949, Syari'ati belajar selama dua tahun di Sekolah Pendidikan Guru (*Darusyalam Tarbiyat-i Mu'allim*) di Kota Masyhad.<sup>4</sup>

Syari'ati mulai mengajar pada usia delapan belas atau Sembilan belas tahun (1951-1952), kemungkinan disalah satu sekolah negeri di desa dekat Masyhad. Baik Syari'ati maupun ayahnya terlibat dalam arak-arakan Front pro Nasional yang diselenggarakan oleh Gerakan Perlawanan Nasional (*Nahzat-i Muqavamat-i Milli*) setelah berlangsung kudeta oleh Istana pada Agustus 1953, yang berhasil menggulingkan Perdana Menteri Muhammad Mushaddiq. Gerakan itu didirikan oleh Mehdi Bazargan dan aktivis sosial dan sekaligus agamawan bernama Sayyid Mahmud Thaliqani.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Syari'ati, *Makna Haji*, (Jakarta: Az-Zahra, 2008), h. 9

<sup>2</sup>Jonh J. Donohulle dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 553.

<sup>3</sup>John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*. (New York: Oxford Universitas Press, 1995), h. 46

<sup>4</sup>John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*. h. 46

<sup>5</sup>Jonh J. Donohulle dan John L. Esposito, *Loc.cit*, h. 553

Syari'ati ditahan pada September 1957 karena perannya dalam salah satu demonstrasi, kemudian dipenjara di Qizil Qal'ah Teheran hingga Mei 1958. Dan dikabarkan telah berafiliasi dengan gerakan politik yang dikenal sebagai Gerakan Sosialis (Junbish-i Khudaparastan-i Susialist). Tampaknya dia juga pernah belajar di Universitas Masyhad dan memperoleh gelar Sarjana Muda pada 1956, serta menikah pada tahun yang sama.<sup>6</sup>

Syari'ati berusia sekitar 27 tahun pada saat dia memperoleh gelarnya, dengan kehormatan, di bidang sastra Prancis dan Persia pada 1960. Dia lalu pergi ke Prancis untuk melanjutkan studi di Sorbonne. Karena kemudian dia akrab dengan orientalis Prancis seperti Louis Massignon, sosiolog Georges Gurevich, sejarawan Jacques Berque, dan filosof Jean-Paul Sartre, banyak yang menduga bahwa Syari'ati mempunyai latar belakang pendidikan formal di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan sosial. Namun, disertai doktrinya merupakan terjemahan dan pengantar karya Abad Pertengahan, *The Notables of Balkh (Fadha'il-i Baka)*. Andaikan ia memperoleh pendidikan tersebut hal ini tidak tercermin dalam risetnya.<sup>7</sup>

Selama beberapa tahun di luar negeri, dia aktif berpartisipasi dalam gerakan mahasiswa anti-Syah dan kemudian mengenal Ibrahim Yazdi, Abu Al-Hasan Bani Shadr, dan Mustafa Chamrain yang semuanya menjadi orang-orang penting di Iran pada awal masa pemerintahan pasca revolusi. Selama Kongres Front Nasional Wiesbaden di Eropa pada 1962, Syari'ati terpilih menjadi editor surat kabar yang baru didirikan oleh organisasi itu, Iran-i Azad (*Free Iran*). Syari'ati juga menyumbangkan artikel-artikelnya di surat kabar milik gerakan perlawanan revolusioner Aljazair, *Al-Mujahid*. Karena itulah, ia akrab dengan gagasan-gagasan para pemikir pembebasan Dunia Ketiga, seperti Franz Fanon, Aime Cesaire, dan Amilcar Cabral.<sup>8</sup>

Syari'ati kembali ke Iran pada 1964. Ketika sampai di perbatasan Turki-Iran, dia langsung ditahan dan dipenjara selama enam bulan karena kegiatan politiknya selama tinggal di Prancis. Setelah dibebaskan, dia kembali ke Masyhad dan mengajar di sekolah menengah, sebelum akhirnya memperoleh jabatan sebagai pengajar dalam bidang kemanusiaan di Fakultas Pertanian Universitas Masyhad. Tidak lama kemudian, dia di pindahkan ke Fakultas Seni. Kuliah-kuliah yang disampaikan Syari'ati mampu menarik mahasiswa dari luar universitas sehingga segera saja dia dikenal luas. Ini mendorong pemerintah untuk merekayasa agar dia dapat dipecat. Namun, Syari'ati tetap saja menerima tawaran mengajar di organisasi-organisasi mahasiswa di berbagai kota.<sup>9</sup>

Sementara itu, di Teheran, sebuah kelompok pembaru keagamaan mendirikan Husainiyah-yi Irsyad pada 1965. Lembaga keagamaan ini, sebagaimana Kanun-i Nasyr-i Haqayiq-i Islami di Masyhad, tidak memberikan gelar, tetapi mensponsori kuliah, diskusi, seminar, dan penerbitan dalam bidang keagamaan. Syari'ati bergabung dengan

---

<sup>6</sup> C. E. Bosworth, C.E Van Donzel, W.P. Henrichs, *The Encyclopedia of Islam*, (Leiden, 1997), h. 294.

<sup>7</sup> C. E. Bosworth, C.E Van Donzel, W.P. Henrichs, *The Encyclopedia of Islam*, h. 294.

<sup>8</sup> Abdul Aziz. Ahmad, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2006), h. 6

<sup>9</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 295

Husainiyah-i Irsyad pada 1967 dan tidak lama kemudian dia mejadi pengajar yang paling terkenal. Selama enam tahun, kuliah-kuliahnya dikemas sedemikian sehingga para siswa bersemangat untuk mengetahui penafsiran baru terhadap Islam dan perannya dalam masyarakat. Kegiatannya membuat marah ulama ortodoks, yang menuduhnya sebagai penghasut serta penghina kebebasan pesatren dan para gurunya. Meskipun demikian, generasi muda terpesona oleh pendekatan yang inovatif, yang banyak berbeda dengan pendekatan yang selama ini mereka pahami dari ulama klasik tradisional, yang mengagung-agungkan ilmu klasik dan mensucikan ahli agama. Syari'ati ingin menjadikan Islam sesuai dengan zaman sekarang, relevan, dan seiring dengan hadis Nabi: *"Jika menyangkut masalah agama, datanglah kepadaku, tetapi jika menyangkut masalah keduniaan, kamu lebih tau dari aku"*. Hadis ini sering ditafsirkan memiliki makna bahwa kitab suci Al-Quran memerlukan penyesuaian terhadap kondisi sejarah selalu berubah dalam kehidupan manusia, misalnya politik.<sup>10</sup>

Karena ketatnya sensor, Syari'ati terpaksa menulis pesan-pesannya dalam gaya bahasa eliptik. Salah seorang intelektual terkemuka dalam Revolusi Iran 1979, Ayatullah Murtadha Muthahhari (w.1979), mencatat bahwa dia dan koleganya yang lain di Husainiyah-yi Irsyad menyadari bahwa kuliah Syari'ati sarat dengan muatan politik dan memancing reaksi-keras pemerintah. Pada pertengahan 1973, pemerintah menganggap Syari'ati radikal dan berbahaya sehingga dia ditahan dan dipenjara lagi. Ayahnya juga ditahan untuk beberapa saat. Syari'ati dibebaskan pada 20 Maret 1975 karena intervensi pemerintah Aljazair.<sup>11</sup>

Setelah mendekam selama dua tahun di rumah tahanan, akhirnya Syari'ati diperbolehkan pergi keluar negeri pada musim semi 1977. Dia bermaksud menjumpai istri dan keluarganya di Eropa, kemudian melawat ke Amerika Serikat, tempat anaknya, Ikhsan, menjadi mahasiswa di sana. Namun, pemerintah melarang keberangkatan keluarganya. Syari'ati yang telah terbang ke Brussels, lalu menuju Inggris untuk tinggal bersama saudaranya sambil menunggu perkembangan situasi. Pada 19 Juni 1977, jasadnya ditemukan di rumah saudaranya di wilayah Inggris bagian selatan. Pemerintah menyatakan bahwa Syari'ati wafat akibat penyakit jantung, tetapi kebanyakan orang meyakini bahwa dia dibunuh oleh polisi rahasia Syah.<sup>12</sup>

## II. PEMBAHASAN

### A. Pemikiran Ali Syari'ati

Syari'ati bukanlah sarjana yang terikat pada disiplin tertentu, tetapi lebih sebagai aktivis sosial dan politik. Sampai dengan penahanannya yang terakhir, dia telah memberikan lebih dari 200 kali kuliah di Husainiyah-yi Irsyad. Banyak kuliahnya yang dipersiapkan untuk diterbitkan dan ribuan eksemplar terjual habis dalam beberapa kali

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 68

<sup>11</sup> John L. Esposito, *Op.cit*, h. 295

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 295

cetakan. Di antara karya awalnya adalah *Maktab-i vasathah* (Mahzab Tengah) yang dia tulis ketika belajar di Akademi Pendidikan Guru. Buku ini menampilkan Islam sebagai jalan tengah terbaik antara kapitalisme dan komunisme. Lalu, *Tarikh-i takamul-i falsafah* (Sejarah Penyempurnaan Filsafat) yang ditulis pada 1955. Dia sangat terkesan dengan biografi Abu Dzarr Al-Ghifari karya Jaudah Al-Sahhar, yang menggambarkan Abu Dzarr (w.657) sebagai figur yang berani menolak ketidakadilan. Karena itulah para pengagumnya menambahkan julukan "Abu Dzarr-i Zaman" (Abu Dzarr Kontemporer) pada nama Syari'ati setelah wafatnya.<sup>13</sup>

Sebagai pemikir, Syari'ati menunjukkan kepekaan yang paradoksal. Dia adalah pemikir bebas yang terus-menerus melakukan pencarian kebenaran di dalam hidupnya melalui mistik, pemahaman intuitif tentang dunia, dan peran Tuhan dalam lingkup apa pun. Pada saat yang sama, dia tampil ditengah publik untuk mempromosikan aksi revolusi kolektif guna memperjuangkan keadilan sosial dan kebebasan dari ketertindasan. Ciri pemikirannya adalah bahwa agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi ke program revolusioner untuk mengubah dunia. Dalam konteks ini, dia menyerupai Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Khomeini (1902-1089), yang senantiasa menolak gagasan bahwa Islam itu hanya merupakan persoalan hukum dan ritual yang mengatur hal-hal teknis seperti wudhu, menstruasi, kelahiran, makanan, dan sejenisnya.<sup>14</sup>

Syari'ati selalu mencari hal-hal baru dan orisinal di dalam Islam, dan tidak sabar dengan model pemikiran tradisional. Sistem pemikiran yang dibangunnya tidak efektif atau secara logis tidak akurat. Dia terlalu tergesa-gesa dalam merumuskan teori sosial yang menurutnya *konsisten*. Tujuan utamanya adalah menganjurkan orang agar beraksi seperti Imam Husain, yang diyakini oleh Syari'ati telah mengorbankan hidupnya untuk membebaskan para pengikutnya dari tekanan politik dan sosial. Dengan menggunakan pandangan Imam Husain ini, Syari'ati dianggap melanggar tradisi keagamaan, dan dituduh telah mengubah imam yang mereka cintai menjadi pemburu kekuasaan yang vulgar dan ideologi yang kasar.

Dalam ajakannya untuk melakukan pembebasan melalui reinterpretasi keyakinan, Syari'ati secara jelas menolak pandangan revolusioner Barat bahwa agama itu "candu masyarakat". Agama dalam pandangan Syari'ati, dapat mengantarkan orang kepada komitmen ideologi untuk membebaskan individu dari tekanan. Dalam hal ini, dia memiliki banyak persamaan dengan filosof Mesir kontemporer, Hasan Hanafi. Agenda kedua pemikir itu ialah menyegarkan pembacaan Al-Quran untuk merekonstruksi konsep Islam menjadi ideologi yang modern, orisinal, dan progresif guna membebaskan dan memberdayakan massa.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern World*, (New York: Oxford Universiti Press, 1995). h. 48

<sup>14</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern World*, h. 48

<sup>15</sup> John L. Esposito, *Op.cit*, h. 296

Para pengecam Syari'ati, utamanya kaum skripturalis yang berpandangan ahistoris terhadap teks-teks suci menuduh Syari'ati telah mengaburkan dan menafsirkan Al-Quran dan Sunnah secara bebas, dan menurunkan nilainya dengan menyerukan kepada "para pemikir tercerahkan" untuk mengubah tatanan sosial yang ada demi sebuah "tatanan baru" yang antroposentris. Namun, pandangan yang dianggap berasal dari Syari'ati ini tidak lebih dari sekedar pendekatan instrumental terhadap imam, didasarkan atas pertimbangan mengenai pesan yang dipandang berasal dari keyakinan agama di dalam keseluruhan kehidupan individu. Syari'ati tidak pernah menyuarakan metafor mengenai individu yang terlibat dalam perjuangan kepahlawanan yang tak terelakkan dengan akhir kemenangannya atas kekuatan jahat.<sup>16</sup>

Mungkin hal itulah yang menjadi dasar perhatian kaum skripturalis, karena Syari'ati menekankan tema sentral mengenai tradisi kemanusiaan dan pencerahan pemberdayaan potensi diri untuk hidup secara emansipatif, harmonis, dan sejahtera melalui berpikir secara benar. Seluruh pujian mistis Syari'ati hanya ditujukan kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sistemnya tampak mengisyaratkan pandangan orang-orang yang meyakini progresivitas sejarah menuju pembebasan kemanusiaan dari kejahatan takhayul, ketidakjelasan, dan mistifikasi. Skema yang dibangunnya setidaknya-tidaknya mampu memacu pemikiran manusia dengan kemampuannya yang unik untuk mencapai emansipasi dan liberalisasi kemanusiaan. Para kritikus mengutuk Syari'ati karena telah membuka pintu darurat komunitas manusia yang akan menaklukkan kekuatan jahat melalui pengabdian kepada persaudaraannya sendiri. Meskipun komunitas ini menundukkan dirinya di hadapan Allah, para pengecam Syari'ati mengisyaratkan bahwa ketundukan tersebut mencurigakan karena tampak kondisional, dan bukan mutlak. Entah pendapat kritikus tersebut benar atau tidak ketika mencurigai bahwa dalam pandangan-dunia Syari'ati peran Allah tampak tereduksi menjadi sekedar memberi ketenangan atas keraguan individu, yang jelas ada satu hal yang perlu dicatat: bahwa Syari'ati, mungkin lebih hal lainnya, sangat memperhatikan ketidakadilan terhadap manusia dan perlunya beraksi untuk melenyapkan ketidakadilan tersebut.

Syari'ati menunjukkan reaksi yang sangat keras terhadap ketidakadilan, yang dianggapnya sebagai gejala penyakit maupun yang lebih penting sebagai konsekuensi integral dari kegagalan emansipasi manusia. Dia mengabdikan hidupnya untuk memerangi ketidakadilan.<sup>17</sup> Inilah gagasan Syari'ati: bagaimana mungkin Syi'ah, sebagai pengikut Imam Ali ibn Thalib dan Husain, menyetujui ketidakadilan. Para penguasa telah menindas keimanan, bahkan sering dengan mengatasnamakan Syi'ah sendiri. Namun, para ulama tradisional juga harus dikecam, karena selama berabad-abad mereka bersikap apatis terhadap kezaliman; sebagian karena bersikap oportunistik, dan sebagian lagi karena mengharapkan Imam yang Tersembunyi hadir kembali untuk menghapus seluruh kesalahan dan membawa kebenaran. Dalam penolakannya untuk

---

<sup>16</sup> John L. Esposito h. 296

<sup>17</sup> Ali Syari'ati, *Islam Mahzab Pemikiran dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 66

menunggu sang Juru Selamat secara pasif, sekali lagi Syari'ati memiliki persamaan dengan Ayatullah Khomeini. Walaupun demikian, Khomeini bukanlah pengagum Syari'ati, dan tidak ragu berpendapat seperti para mujtahid lainnya bahwa Syari'ati adalah seorang pemarah yang bodoh dan berusaha melawan kaum ulama Syi'ah.

Meskipun dia tokoh kontroversial, hampir semua orang berpendapat bahwa Syari'ati merupakan sosok yang penting dan berpengaruh. Meskipun simbol-simbol Syi'ahnya dominan, akarnya adalah kemanusiaan pada umumnya, khususnya massa Dunia Ketiga. Dia yakin bahwa imperialisme Barat akan mentransformasikan massa menjadi budak. Bagi Syari'ati, Islam merupakan jawaban dari Marxisme dan Kapitalisme. Beberapa konsep penting dalam tulisan dan pidato Syari'ati adalah *syahadah* (kesyahidan); *intizhar* (antisipasi atas kembalinya Imam yang Tersembunyi); *zhulm* (penindasan terhadap keadilan Sang Imam); *jihad i'tiraz* (protes); *ijtihad* (keputusan independen untuk menghasilkan aturan hukum); *rausyanfikran* (pemikiran yang tercerahkan); *mas'uliyat* (tanggung jawab); dan *'adalah* (keadilan [sosial]).<sup>18</sup>

Dari Marxisme, Syari'ati meminjam pengertian konflik dialektik dan istilah *jabr-i tarikh* (determinisme historis). Akan tetapi, dia lebih menyukai teori Hegel mengenai keunggulan kontradiksi antaride daripada teori kebenaran mutlak versi Marx yang lebih menitikberatkan keunggulan kontradiksi material dan konflik kelas. Dari pemikiran liberal Barat, Syari'ati mengadopsi model pencerahan rasional sebagai obat penawar atas penyakit masyarakat. Secara keseluruhan, tampaknya dia telah memperoleh kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh agama yang terlembagakan.<sup>19</sup>

Dalam kaitan ini, Syari'ati berpendapat bahwa ijtihad bukan merupakan monopoli para ahli semata, melainkan juga wilayah setiap individu. Semua orang bertanggung jawab untuk melakukan ijtihad mengenai persoalan yang substantif dan non-teknis. Dia membandingkan pendapat para ahli – *mujtahid* – berkenaan dengan persoalan-persoalan mendasar seperti kekuasaan, keadilan, mobilisasi, dan partisipasi dengan tanggung jawab pilihan dan keinginan pribadi. Kita dapat melihat pengaruh yang jelas dari filsafat eksistensial dan Marxis pada diri Syari'ati. Dari eksistensialisme, Syari'ati mengadopsi pandangan bahwa individu harus bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Dan melalui perantaraan Marx mengenai legenda *prometheus*, Syari'ati menyerap nasihat kemanusiaan bahwa agama dapat dipakai untuk melayani para penguasa yang zalim, bahwa kebenaran abadi yang diwakili oleh agama harus lebih ditentukan oleh individu yang mengambil pengetahuan yang benar daripada mereka yang mencari pengetahuan untuk memonopolinya demi tujuan yang bukan atau, bahkan antikemanusiaan.<sup>20</sup>

Kiranya sulit untuk menyimpulkan kontribusi Syari'ati secara menyeluruh. Meskipun gagasan-gagasannya tidak dapat diterima di lingkungan kekuasaan sebagai

---

<sup>18</sup> Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 53

<sup>19</sup> John L. Esposito, *The Modern Islamic World. Loc.cit*, h. 49

<sup>20</sup> John L. Esposito, *The Modern Islamic World*. h. 49

buah dari revolusi yang dia perjuangkan dengan keras, dia telah meninggalkan warisan yang tidak akan mudah dilupakan oleh orang-orang Iran dan yang tak akan diragukan, bakal terus bergema.

## B. Ide dan Gagasan Ali Syari'ati

Ali Syari'ati mempunyai ide dan gagasan yang membuktikan bahwa ia adalah pembaru dalam Islam. Islam yang banyak dipahami saat itu adalah Islam yang hanya sebatas agama ritual dan fikih yang tidak menjangkau persoalan-persoalan politik dan sosial kemasyarakatan. Islam hanyalah sekumpulan dogma untuk mengatur bagaimana beribadah, tetapi tidak menyentuh sama sekali secara efektif untuk menegakkan keadilan, strategi melawan kezaliman atau petunjuk untuk membela kaum tertindas (*mustazh'afin*). Oleh karenanya, banyak penguasa memanfaatkan pemahaman Islam yang demikian itu untuk mencari justifikasi keagamaan atas berbagai kebijakan yang diambilnya yang dirasa menguntungkan. Ali Syari'ati menganalogikan agama yang seperti itu sebagai "Islam penguasa" atau Islam khalifah. Sedangkan Islam autentik menurutnya adalah Islamnya Abu Dzar, yaitu Islam rakyat, mereka yang dieksploitasi dan miskin.<sup>21</sup>

Lebih lanjut ia mengatakan, tidak cukup seorang Syah mengatakan: orang harus punya *concern* dengan kaum miskin dan *mustazh'afin*, para Khalifah yang korup juga mengatakan hal yang sama. Islam yang benar lebih dari sekedar kepedulian, Islam yang benar memerintahkan kaum beriman untuk berjuang bagi keadilan, persamaan dan penghapusan kemiskinan. Islam adalah pandangan dunia yang bisa dipahami dengan mempelajari Al Qur'an sebagai kumpulan ide-ide dan mempelajari sejarah Islam sebagai ringkasan kemajuan yang pernah dialami pada permulaan misi Nabi sampai pada dunia kontemporer.

Dengan berpijak pada Al Qur'an, ia melihat keseluruhan sejarah sebagai sebuah konflik kekuatan-kekuatan, sementara itu manusia sendiri menjadi medan perang antara asal jasmaniahnya yang rendah dan semangat ketuhanannya. Dialektika semacam ini mudah diidentifikasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Sama seperti dalam dialektika Qobil dan Habil sebagai sebuah simbol pertentangan yang terus-menerus sebagai sebuah pemikiran orisinal dalam konteks pemahaman Islam yang diambil dari intisari beberapa ayat Al Qur'an.<sup>22</sup>

Ali Syari'ati juga mengungkapkan ide Islam pembebasan. Ia mengatakan bahwa Islam lahir secara progresif dalam upaya merespon problem-problem masyarakat dan memimpin masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan dan cita-cita yang berharga. Dalam hal ini, Islam dipahami sebagai sebuah pandangan dunia yang komprehensif dan diposisikan sebagai "agama pembebasan" yang *concern* dengan isu-isu sosial politik,

---

<sup>21</sup>Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56.

<sup>22</sup> Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, h. 56.

seperti penindasan, diskriminasi, ketidakadilan dan sebagainya.<sup>23</sup> Ini berarti Islam membangun konstruksi peradaban baru yang progresif, partisipatif, tanpa penindasan dan ketidakadilan. Satu metodologi yang ditawarkan Ali Syari'ati untuk suatu penafsiran Islam yang dinamis untuk mencari Islam autentik adalah digunakannya bahan Islam tradisional untuk membuktikan tesis-tesisnya tanpa mengesampingkan logika pemahamannya.

Menurut Ali Syari'ati konsep Islam tentang manusia didasarkan pada penafsiran simbolik bahasa keagamaan.<sup>24</sup> *Pertama*, bahasa keagamaan ditujukan pada berbagai tipe manusia, *kedua*, ia tidak dimaksudkan untuk suatu periode waktu yang terbatas. Dalam setiap agama apa pun akan selalu ada konsep-konsep inti yang tidak dapat dipahami maknanya pada saat diungkapkan, dan arti yang mendalam akan menjadi jelas ketika generasi manusia semakin maju pemikiran dan pandangan mereka. Al Qur'an berbicara menggunakan citra dan lambang yang menjurus pada kecerdasan manusia di segala masa, menggunakan bahasa simbolik dalam menyampaikan amanatnya, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi kaum Muslim di setiap masa untuk berupaya menemukan arti intinya.

Untuk ini, mereka harus berusaha mandiri (ijtihad). Ijtihad merupakan suatu keharusan mutlak untuk menafsirkan dan menguraikan wahyu Al Qur'an secara kreatif, guna menghadapi faktor-faktor baru yang mempunyai dampak terhadap suatu masyarakat Muslim. Dari upaya ijtihad itu akan dapat dirumuskan dan diuraikan nilai-nilai moral atau etika yang bersifat mendasar dan dapat pula dijadikan dasar memecahkan masalah-masalah yang lebih khusus atau mendetail. Adapun langkah yang dapat dilakukan adalah,<sup>25</sup> *pertama*, melakukan diskursi filosofis dan teoritis ilmiah berdasarkan petunjuk wahyu Ilahi guna memperoleh rumusan dan keterangan mengenai nilai-nilai yang mendasar dalam Islam. *Kedua*, melakukan pengamatan empiris, sebuah ijtihad yang berorientasikan riset.

Menurut Ali Syari'ati ijtihad dapat berupa ijtihad hukum atau ijtihad intelektual.<sup>26</sup> Hal ini tentu saja berbeda dengan konsep lama ijtihad yang mengedepankan aspek hukum syara' semata. Ijtihad hanya dianggap wilayah lapangan ahli hukum atau lebih khusus lagi, ahli hukum agama –tegasnya ahli ilmu fikih. Padahal sesungguhnya jika diamati, banyak permasalahan yang seharusnya mejadi objek ijtihad, tetapi tidak tersentuh oleh ilmu fikih, sehingga yang menangani adalah ilmi-ilmu sosial atau ilmu-ilmu lain yang dianggap oleh sebagian orang sebagai “ilmu sekuler”. Disinilah diperlukan ijtihad intelektual yang harus dilakukan oleh para pakar ilmu-ilmu yang bersangkutan, meskipun dalam hal ini mereka tidak dapat disebut sebagai ijtihad karena –menurut syarat-syarat formal sebagai mujtahid seperti yang selama ini didefenisikan –mereka tidak memiliki otoritas.

---

<sup>23</sup>Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, h. 57.

<sup>24</sup>Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 142.

<sup>25</sup>Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, h. 143.

<sup>26</sup>Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, h. 142.

Ali Syari'ati juga memiliki ideologi yang kuat tentang bagaimana pentingnya pemimpin yang benar dalam masyarakat. Menurutnya, yang dapat menjadi seorang pemimpin (khalifah) adalah manusia yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan sifat-sifat agung Tuhan yang ada dalam dirinya, dan mampu untuk terus berubah. Ia harus dapat menyerap sifat-sifat Tuhan, mampu berakhlak sesuai dengan akhlak Allah. Ringkasnya, seorang khalifah harus mempunyai kesadaran akan dirinya sendiri dan dunia, memiliki kemampuan untuk memilih sesuatu yang secara naluriah tidak dipaksakan dan kemampuan untuk berkarya. Dengan demikian, siapa pun dapat dipilih untuk menjadi pemimpin asal memenuhi syarat-syarat tersebut.<sup>27</sup>

Ali Syari'ati juga mempunyai pemikiran yang menarik tentang cendekiawan. Menurutnya cendekiawan adalah orang yang mampu untuk berevolusi, membebaskan dirinya dari determinisme baik naturalisme, historisisme, sosiologis, dan tatanan sosial dan tradisi dengan bantuan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang yang mempunyai kepakaran dalam filsafat, Ali Syari'ati memandang haji dari perspektif yang nonkonvensional tentang rangkaian ibadah haji. Menurutnya, haji tidak sekedar pelaksanaan rukun dan syarat haji secara formal, sebagai ritual yang sakral untuk dilakukan, tetapi mempunyai makna yang amat dalam sebagai internalisasi diri dalam kehidupan umat manusia.<sup>28</sup>

Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, Ali Syari'ati memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan keilmuan dan *transforming* muslim baik di Iran maupun di bagian dunia lain. Hal ini terlihat dari banyaknya karya-karya Ali Syari'ati yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Juga banyaknya karya-karya Ali Syari'ati yang memengaruhi pemikiran cendekiawan muda yang banyak mengutip pemikiran Ali Syari'ati baik secara langsung maupun tersirat.

Gagasan sosiologi Syari'ati sangat berbeda dengan tradisi positivisme yang pernah menjadi mazhab dalam sosiologi. Dalam konteks *science*, dibanding positivisme dan marxisme yang sangat lengkap dan sistematis, gagasan sosiologi Syari'ati kurang ditata baik. Jarang sekali Syari'ati meluangkan waktu khusus untuk memperdalam ilmunya itu, atau membuat buku yang kurang lebih sistematis. Selama ini, gagasan intelektual Syari'ati banyak berasal dari hasil ceramah-ceramah atau materi kuliah di beberapa Universitas di Teheran.

Bisa jadi, kurang disiplinnya Syari'ati dalam menggeluti teori karena memang ia tidak yakin dengan sosiologi sebagai ilmu ilmiah, yang bebas nilai atau mengklaim dirinya objektif. Selain itu, Syari'ati tidak puas baik dengan positivisme maupun marxisme yang keduanya tidak memahami analisis masyarakat non-industrialis atau negara Dunia Ketiga. Syari'ati terus mencari sosiologi yang memiliki aksi melawan

---

<sup>27</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 77.

<sup>28</sup>Ali Syari'ati, *Makna Haji*, (Jakarta: Zahra, 2008), h. 60.

imperialisme atau siapa pun yang sedang berjuang untuk kedaulatan dan kemerdekaan.<sup>29</sup>

Sosiologi Syari'ati adalah sosiologi yang praksis, yang berpihak pada nilai dan bervisi perubahan. Sosiologo Syari'ati bukan sosiologi yang asyik menguji atau menemukan metodologi baru dari ruang-ruang laboratorium, bukan pula yang mengejar gengsi sebagai pembicara handal di hotel-hotel berbintang lima. Sosiologi Syari'ati dikembangkan di masjid dan bangku-bangku kuliah dari ceramah-ceramah yang sarat nilai-nilai Islam. Lewat kepiawaian retorika, ia baca masyarakat dan "menyuntiknya" dengan ide-ide revolusioner.

Seperti dikutip Amien Rais, dalam buku Rahmad K. Dwi Susilo, Suroosh Irfani, dosen Universitas Syiraz, menyatakan bahwa perjuangan yang dilakukan Syari'ati sama dengan yang dilakukan Nabi. Nabi mendorong perjuangna sosial-politik dalam suatu paradikma ideologi yang jelas. Kelas Islam "revolusioner" yang suarakan Syari'ati menuntut revisi dasar-dasar teori sosial Barat yang selalu memandang sebelah mata peran agama dalam menggerakkan perubahan pada tatanan sosial. Terlebih, setelah dunia menyaksikan sendiri kegemilangan revolusi Islam Iran pada 1979.<sup>30</sup>

Tradisi sosiologi Syari'ati yang lebih dekat kepada perspektif konflik, jelas tidak sama dengan tradisi positivisme yang sibuk dengan menemukan hukum-hukum universal dalam kehidupan. Tetapi Syari'ati, mempraktikkan sosiologi praktis. Ia temukan hukum-hukum sosiologis dari lapangan, kemudian ia propogandakan terus-menerus sehingga samapi menciptakan perubahan yang dikehendaki. Ia katakan,

"Apa gunanya seorang sosiolog, kalau ia tidak mampu memberi tahu kita bagaimana harus membentuk masyarakat kita? Bagaimana ia dapat membantu masyarakat dan menguasai persoalan-persoalan sosial, jika ia membatasi diri pada suatu jabatan di Universitas, mengajar, dan menganalisis sosiologi dengan terkurung dalam tembok kamar kelasnya. Sosiolog semacam ini hanya akan menjadi agen penguasa."

Demi menjelaskan tentang ilmu, Syari'ati membaginya dalam dua teori dasar. *Pertama*, ilmu melayani sistem keyakinan. Jenis ilmu ini hanya sekedar alat untuk membenarkan atau menjustifikasi pandangan-pandangan yang telah terpola sebelumnya. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang lepas dari keyakinan apa pun demi kepentingan ilmu semata. Dalam konteks ini, ilmu menjadi tidak efektif dan tidak berharga. Atas nama objektivitas, ilmuwan tidak lagi melayani orang banyak. Untuk tujuan-tujuan praktis, ilmu diseterilkan dari kepentingan dan hanya dimanfaatkan oleh penguasa, orang kaya, dan atau penipu.

Kemudian Syari'ati menambahkan yang ketiga. Menurutnya, dalam melakukan riset para ilmuwan haruslah bebas dari keyakinan-keyakinan tertentu dan setelah mencapai hasil-hasil riset, mereka mesti terikat olehnya. Mereka harus terikat oleh kebenaran yang diyakini atau mereka mesti membuktikan pandangan-pandangan itu.

---

<sup>29</sup> Rahmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 391

<sup>30</sup>Rahmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, h. 391

Kemudian setelah merealisasikan kebenaran, ilmuwan harus terikat dan menyadari tanggung jawabnya atas kebenaran dan tanggung jawab atas orang banyak. Hal ini dilakukna agar ilmu tidak terasing dari universitas atau akan dimanfaatkan kaum oportunistis yang berkuasa atau menipu.<sup>31</sup>

Jarang sekali Syari'ati menyebut peran akademis, ilmuwan, atau filosof. Menurutnya, dalam konteks perubahan di masyarakat, peran yang lebih penting hanya bisa dimainkan cendekiawan. Menurutnya, sekalipun ilmuwan menemukan kebenaran sistematis dan filosof rajin menuangkan banyak renungan dalam pekerjaan ilmiah, tetapi mereka tidak memiliki ideologi yang menggerakkan. Cendekiawan beda dengan keduanya karena ia memiliki ideologi yang diyakini dan selalu diperjuangkannya. Masyarakat lebih membutuhkan cendekiawan yang bisa meneriakkan perubahan-perubahan di masyarakat.

Corak sosiolog Syari'ati sangat kental dengan nuansa Islam. Tema-tema yang digunakan sebagai analisis kritis fenomena sosial, jelas banyak digali dari Al-Quran dan kisah-kisah Nabi Muhammad Saw. Dalam beberapa hal bersifat sangat ilmiah, tetapi pada sisi lain masuk dalam kajian agak normatif.

Terkait dengan ketertarikan Syari'ati menggabungkan sosiologi dengan Islam, ia menyatakan:<sup>32</sup>

“Karena studiku sosiologi agama, aku mencoba menyusun sejenis sosiologi agama di atas basis Islam yang menggunakan syarat-syarat yang diambil dan diperoleh dari kandungan Al-Quran...Al-Quran dan Islam memberiku ide, tetapi aku menemukan tema-tema baru yang bertalian dengan sejarah sosiologi dan ilmu-ilmu humaniora. Seraya memperhatikan mereka, aku melanjutkan risetku dan aku menjadi yakin bahwa aku telah mendapat sesuatu yang penting”.

Terkait dengan sosiologi Islam ini, menarik ketika Syari'ati memberikan gambaran dinamika masyarakat dengan penjelasan tentang hijrah. Hijrah tidak sekedar dipandang sebagai perpindahan Nabi dan sahabat-sahabatnya dari Makkah ke Madinah untuk menghindari gangguan kaum kafir. Tetapi, ia sesungguhnya merupakan prinsip penting yang mendorong perubahan masyarakat. Dengan hijrah, muncullah bentuk peradaban baru di dunia. Justru, sebanyak 27 peradaban suku atau masyarakat yang dipelajari Syari'ati muncul disebabkan karena perpindahan atau hijrah ini.

Peradaban mutakhir, seperti Amerika sampai peradaban yang kuno, Sumbernya muncul akibat dari hijrah atau dalam bahasa sosiologi sering disebut migrasi. Setelah melakukan migrasi kemudian menetap, muncullah peradaban-peradaban baru. Perang Salib merupan jalan migrasi orang-orang Barat ke Timur dan ia juga merupakan penemuan daerah-daerah baru. Migrasi ke Amerika, Asia, Afrika merupakan sebab pertama mengapa muncul *renaissance* dan perubahan di Eropa, sekaligus merupakan faktor dasar dari kemunculan peradaban modern.

---

<sup>31</sup>Rahmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, h. 393

<sup>32</sup>Moeslim, Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 36.

Dari pengkajian hijrah Nabi Muhammad Saw., syari'ati menyatakan bahwa hijrah merupakan proses masyarakat melakukan pemutusan ikatan dengan tanahnya. Masyarakat sudah mulai mengubah pandangan dirinya dengan alam. Mereka sudah menggantinya dengan yang lebih luas dan menyeluruh. Lingkungan yang beku ditinggalkannya untuk menuju yang lebih baik.<sup>33</sup>

Demikianlah Syari'ati melihat bahwa Islam benar-benar sebagai spirit yang membebaskan. Kalau Karl Marx terlalu sinis pada agama, kemudian tidak mempercayainya sebagai motor perubahan sosial maupun perubahan politik, tapi Syari'ati berpikiran lain. Dengan percaya diri ia menunjukkan bahwa Islam merupakan alat perjuangan. Ia katakan:<sup>34</sup>

“Berdasarkan pencarian ilmiah, saya telah menemukan Islam. Bukan Islam kebudayaan yang memanjakan kepentingan kaum teolog, akan tetapi Islam sebagai ideologi yang mendorong para mujahid (pejuang). Bukan Islam dalam sekolah-sekolah teolog, dan juga bukan dalam tradisi yang demikian awam, akan tetap Islam dalam tradisi Abu Dzar“.

Gagasan Islam Syari'ati bisa dikatakan kritis. Bahkan secara terang-terangan ia menyerang Islam yang pro *status quo* dan pro kejahatan yang cenderung bersifat lamban. Ia tidak puas dengan pembacaan agama yang bersifat teologis, seperti sosiolog Durkheim, bahwa agama tidak lebih sebagai kumpulan kepercayaan turun-temurun dari perasaan individual yang merupakan imitasi upacara-upacara, aturan-aturan, dan kebiasaan. Islam justru menjadi agama yang diterima banyak kalangan, sebab ia lahir dari perlakuan tiranik aristokrasi yang menindas, melakukan ketidakadilan, dan melanggengkan ketidaksetaraan. Itulah Islam yang Syari'ati sebagai pro-keadilan dan demi terciptanya tatanan sosial yang lebih baik.

Maka, langkah yang dilakukan Syari'ati adalah ijtihad atas sumber-sumber hukum Islam yang kebanyakan masih konvensional, dan membuat nilai-nilai Islam benar-benar hidup. Konsep *intizhar*, misalnya, ia tidak hanya mengikuti tafsiran tradisi Syi'ah konvensional. Kalau dalam tafsir konvensional itu, *intizhar* ditafsirkan sebagai menunggu datangnya imam yang gaib, tetapi Syari'ati menafsirkan 'menunggu secara aktif kedatangan kebenaran yang harus diperjuangkan'. Bisa dikatakan dengan kalimat lain, 'Orang tidak puas dengan keadaan masa kini (keadaan yang ada)'. Kepuasan akan membeku menjadi stagnasi, kejumudan dan dekadensi.<sup>35</sup>

Demikian juga ketika menafsirkan *ummi* sebagai sifat pribadi Nabi Muhammad seperti dinyatakan dalam QS (62):2, *Dialah yang mengutus di antara orang-orang ummi seorang Rasul. Ummi* tidak sekedar ditafsirkan sebagai tidak bisa membaca, buta huruf, atau tidak mengerti alphabet. Tetapi, ia memiliki makna yang lebih luas yang memiliki cakupan sosial dan perjuangan. *Ummi* juga berarti orang terpinggirkan dan orang tertindas, yang hidup di lapis bawah. Sebab, kebanyakan mereka yang tidak beruntung

---

<sup>33</sup>Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56.

<sup>34</sup>Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), h. 229.

<sup>35</sup>M. Amien Rais, *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 203.

itu tidak bisa membaca. Maka dalam konteks ini, berarti Nabi tidak muncul dari kalangan terpelajar (*melek* huruf) atau dari kalangan borjuis yang bergelimangan harta. Nabi dilahirkan dan melakukan gerakan-gerakan sosial bersama dengan orang miskin, orang yang terpinggirkan, dan orang tertindas.

Demikian pula ketika difirmankan Tuhan (QS [14]:4), *Dan kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan dengan bahasa kaumnya*. Bahasa kaumnya di sini, kata Syari'ati, tidak mesti diartikan karena Islam turun di Arab, maka bahasa Al-Quran juga bahasa Arab. Bahasa kaumnya di sini bisa diartikan kelas sosial atau lapisan masyarakat tempat Nabi dilahirkan, yakni Nabi bersama orang-orang yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, cendekiawan harus mengabdikan pada masyarakat. Cendekiawan tidak boleh berjarak dengan masyarakat dan cendekiawan juga dilarang keras menggunakan bahasa-bahasa intelek yang sulit dipahami masyarakat.<sup>36</sup>

Syari'ati bisa dipahami tidak mempunyai keberatan mendasar atas marxisme, setidak-tidaknya yang dibawa Marx dewasa. Bahkan Syari'ati mempunyai agenda khusus untuk “mengislamisasikan Marxisme” atau Marxifikasi Islam.<sup>37</sup> Berbeda dengan “ulama” pada umumnya yang segera menuduh kaum Marxis sebagai ateis dan kafir – dan karena itu bergelimang dosa, Syari'ati sebaliknya mempertanyakan penggunaan istilah “kafir” itu sendiri. Baginya, Muslim sebenarnya –sebagai antitesis orang kafir – dengan keimannya kepada Tuhan tidaklah praktis mempunyai kebenaran subyektif. Muslim hakiki adalah mereka yang disamping beriman kepada Tuhan, juga bersedia melakukan aksi kongkret untuk melawan penindasan. Dengan logika ini, Syari'ati menyatakan, setidaknya secara implisit, bahwa kaum Marxis yang menekankan aksi (revolusioner) juga mempunyai kebenaran, dan karenanya tidak bisa disebut kafir.

### III. KESIMPULAN

1. Konsep pemikiran Ali Syari'ati menimbulkan kepekaan, dia adalah pemikir beberapa yang terus-menerus melakukan pencarian kebenaran di dalam hidupnya melalui mistik, pemahaman intuitif tentang dunia, dan peran Tuhan dalam lingkup apa pun. Pada saat yang sama, dia tampil ditengah publik untuk mempromosikan aksi revolusi kolektif guna memperjuangkan keadilan sosial dan kebebasan dari ketertindasan. Ciri pemikirannya adalah bahwa agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi ke program revolusioner untuk mengubah dunia. Dalam ajakannya untuk melakukan pembebasan melalui reinterpretasi keyakinan, Syari'ati secara jelas menolak pandangan revolusioner Barat bahwa agama itu “candu masyarakat”. Agama dalam pandangan Syari'ati, dapat mengantarkan orang kepada komitmen ideologi untuk membebaskan individu dari tekanan.
2. Gagasan-gagasan Ali Syari'ati:

---

<sup>36</sup>M. Amien Rais, *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 203.

<sup>37</sup>Hamid Dabasyi, *Theology of Discontent: The Ideological Foundations of The Islamic Revolution in Iran*, (New York: New York University Press, 1993), h. 102.

- a. Dalam melakukan riset para ilmuwan harus bebas dari keyakinan tertentu dan setelah mencapai riset mereka harus terikat oleh kebenaran yang diyakininya dan bertanggung jawab atas kebenaran dan tanggung jawab atas orang.
- b. Ideologi merupakan berbagai keyakinan dan cita-cita yang dianut oleh para pendukungnya berupa pengarahannya, tujuan, dan cita-cita serta rencana praktis sebagai dasar perubahan dan kemajuan kondisi sosial yang diharapkan dan tidak bisa lepas dari keterlibatan oleh para cendekiawan sebagai penggerak.
- c. Meretas sosiologi Islam, terkait dengan sosiologi Islam ini Syari'ati memberikan gambaran dinamika masyarakat dengan penjelasan tentang hijrah yang tidak sekedar dipandang sebagai perpindahan Nabi dan sahabat-sahabatnya dari Makkah ke Madinah tetapi merupakan prinsip penting yang mendorong perubahan masyarakat; dengan hijrah muncullah bentuk peradaban baru di dunia. Syari'ati melihat bahwa Islam benar-benar sebagai spirit yang membebaskan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Ahmad, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006.
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bosworth, C.E Van Henrichs, Donzel, *The Encyclopedia of Islam*, Leiden, 1997.
- Dabasyi, Hamid, *Theology of Discontent : The Ideological Foundations of The Islamic Revolution In Iran*, New York: New York University Press, 1993.
- Donohulle, Jonh J dan Esposito, John L, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Dwi Susilo, Rahmad K, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Esposito, John L, *The Oxford Enciclopedia of Modern Islamic World*, New York: Oxford Universitas Press, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2002.
- Harahap, Syahrin dan Nasution, Hasan Bakti, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1987.
- Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Makna Haji*, Jakarta: Zahra, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Islam Mahzab Pemikiran Dan Aksi*, Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: CV Rajawali, 1987.